

## Stresor Keluarga sebagai Faktor Penyebab Gangguan Kepribadian pada Siswa SMP

**Faridah Ainur Rohmah**

Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
faridah.rohmah@psy.uad.ac.id

**Alfi Purnamasari**

Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
Alfi\_purnamasari@yahoo.com

### ABSTRAK

Sejumlah 86 siswa SMP di kota Yogyakarta mengalami gangguan kepribadian. Jenis Gangguan kepribadian tersebut adalah depresi, *avoidant dan dependent*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui stresor keluarga sebagai salah satu faktor penyebab gangguan kepribadian pada siswa SMP. Subjek dalam penelitian ini adalah: SMP “x” kelas VII sebanyak 3 orang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan tes proyektif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi yaitu isi pesan suatu komunikasi. Kesimpulan: Subjek satu merasa stresor di keluarga lebih pada pengasuhan aspek emosi (kurang perhatian, ada ancaman) dan sosial (kurang kebersamaa). Subjek merasa peran ayah kurang karena ayah bekerja di luar kota. Sementara aspek fisik dan kognitif, subjek satu sudah merasa terpenuhi dan mendapat perhatian dari orang tua. Subjek dua merasa stresor di keluarga lebih pada pengasuhan aspek emosi (kurang dekat dengan ibu), sosial (kurang komunikasi dengan ibu) dan kognitif (kurang support dalam belajar). Subjek merasa kurang dekat dengan ayah dan ibu, karena ayah bekerja di luar kota dan kurang dekat dengan ibu. Sementara pada aspek fisik, sudah terpenuhi dan mendapat perhatian dari orang tua. Subjek tiga merasa stresor di keluarga lebih pada pengasuhan aspek emosi (didiamkan, diancam) dan sosial (kurang diberi kesempatan bersosialisasi). Subjek merasa dekat dengan ayah tetapi peran ayah kurang karena ayah bekerja di luar kota. Sementara pada aspek fisik dan kognitif, sudah terpenuhi dan mendapat perhatian dari orang tua.

Kata Kunci: Gangguan Kepribadian, Remaja, Stresor Keluarga

### ABSTRACT

*A total of 86 junior high school students in the city of Yogyakarta have personality disorders. Types of personality disorders are depression, avoidant and dependent. This study was conducted with the aim to know the family stressors as one of the factors causing personality disorder in junior high school students. Subjects in this study were three students at grade seventh in “x” Yunion High School. The research approach used is qualitative approach. Data collection method in this research uses*

*observation, interview and projective test. Data analysis used in this research is using content analysis that is message content of a communication. Its conclusion is Subject 1 felt more family stressors on emotional (less of attention, threatening) and social aspects of parenting (less of intimacy). The subject felt the role of the father less because the father worked outside the city. If the physical and cognitive aspects of subject 1 have been fulfilled and received attention from parents. 2. Subject 2 felt more family stressors on emotional (less close with mother, social (less communication with mother and cognitive aspects of parenting (less support in studying). The subject felt less close to the father, because the father worked out of town and less close to the mother. If the physical aspect is fulfilled and gets the attention of the parents. 3. Subject 3 felt more family stressors on emotional (threatening, ignoring) and social aspects of parenting (less to socialization). The subject 3 feels close to the father but the role of the father is less because the father works outside the city. If the physical and cognitive aspects get the attention from parents.*

*Keywords: Family Stressor, Personality Disorder, Student*

## **PENDAHULUAN**

Siswa SMP termasuk kategori remaja awal. Remaja berada pada masa transisi antara anak-anak dan dewasa (Hurlock, 2002). Remaja juga kadang-kadang kurang berani serta kurang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Ada individu yang tampaknya beresiko terkena masalah tetapi ada juga individu yang tidak mudah goyah karena masalah. Hal tersebut tergantung dari faktor dari dalam individu (internal) sendiri dan faktor dari luar individu (eksternal).

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu misalnya aspek emosi yang juga berakibat pada aspek sosialnya. Emosi remaja masih tergolong kurang stabil atau labil, sehingga banyak remaja ketika mempunyai masalah kurang berani menghadapi masalah dan kurang dapat menyelesaikan masalah (Hurlock, 1990). Akhirnya jika menghadapi masalah kadang-kadang kurang dapat mengendalikan emosi misalnya mulai dari teriak-teriak sampai melakukan agresifitas baik fisik maupun verbal. Sebaliknya ada remaja yang menghadapi masalah dengan mengurung diri sampai mengalami depresi atau stres.

Stres menurut Taylor (2006) merupakan kondisi yang tidak seimbang antara sumber pribadi yang dimiliki oleh individu dengan tuntutan dari lingkungan. Individu memandang kondisi tersebut sebagai sesuatu yang mengancam dan menegangkan.

Menurut Lazarus dan Folkman (Sarafino, 2006) stres merupakan keadaan interaksi antara individu dengan lingkungan yang menyebabkan individu tersebut menginterpretasikan adanya ketidaksesuaian antara keadaan fisik dan psikologis dengan sumber daya yang dimiliki individu baik yang berupa sumber biologis, psikologis dan juga sistem sosial.

Selain stres dan depresi banyak juga siswa yang mengalami gangguan kepribadian. Menurut PPDGJ (2013) gangguan kepribadian adalah pola perilaku yang tertanam dalam dan berlangsung lama, muncul sebagai respons yang kaku terhadap rentangan situasi pribadi dan sosial yang luas. Menurut Carr (2001) bahwa pola tersebut bermula dari masa remaja dan perilaku tersebut menetap secara konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian Mulyani dan Rohmah (2013) ditemukan pada siswa SMP di kota Yogyakarta sebanyak 86 siswa (43,65 %) mengalami gangguan kepribadian dan yang mengalami kecenderungan gangguan kepribadian sebanyak 177 siswa (89,85 %). Berdasarkan hasil penelitian tahun 2013 yang dilakukan di SMP kota Yogyakarta tersebut menunjukkan bahwa berbagai macam penyebab yang dapat memunculkan gangguan kepribadian. Penyebabnya dapat berasal dari diri remaja maupun yang berasal dari lingkungan sosial yaitu teman sebaya, keluarga maupun sekolah. Menurut Kartini Kartono (2001) faktor yang mempengaruhi gangguan kepribadian adalah 1) faktor somatik, yang meliputi genetik, cacat kongenital, faktor jasmaniah, patologi otak, penyakit dan cedera tubuh; 2) faktor psikologik diantaranya trauma masa kanak-kanak, deprivasi parental, kekecewaan dan pengalaman yang menyakitkan; 3) lingkungan sosial. Dengan demikian, tidak hanya faktor internal saja yang dapat mempengaruhi terjadinya gangguan kepribadian, melainkan juga faktor eksternal termasuk keluarga dan lingkungan sosial, yang terdiri dari lingkungan teman, tuntutan sekolah, sistem belajar di sekolah dapat menyumbang munculnya gangguan kepribadian.

Pada penelitian ini, diperoleh data bahwa penyebab munculnya gangguan kepribadian (stressor) pada siswa "x" adalah *family discord* (13.6%). Hal tersebut menunjukkan kekurangharmonisan dan adanya konflik antara siswa dan orang tuanya. Akibatnya remaja ingin melepaskan diri dari tuntutan dan tekanan dari orang tua. Selain

itu remaja juga mempunyai keinginan untuk mandiri dan ingin bebas menentukan sikapnya sendiri, tidak mau banyak diatur oleh orang tua. Namun menurut orang tua, remaja sebenarnya belum mampu untuk berfikir ke depan dan emosinya masih stabil sehingga orang tua masih berusaha untuk mengarahkan dan membimbing. Kondisi tersebut yang membuat remaja mengalami ketidaknyamanan dan berakibat pada gangguan emosi baik pada taraf rendah maupun tinggi yang kemungkinan mengarah pada gangguan kepribadian.

Faktor lain yang termasuk faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri. Faktor dari dalam meliputi kondisi emosi, konflik dalam diri. *Sexual discomfort* termasuk faktor dari dalam karena *Sexual discomfort* merupakan perasaan bingung atau tidak nyaman berhubungan dengan seksualitas. Faktor ini muncul sebesar 20,7%.

Pada analisis deskriptif penelitian ini diperoleh data bahwa terdapat 13,9% siswa mengalami gangguan kepribadian dan 48,3% siswa terdeteksi mengalami kecenderungan gangguan kepribadian. Sebanyak 13,9% siswa yang mengalami gangguan kepribadian membutuhkan penanganan dari ahli agar tidak mengganggu fungsi emosi, sosial dan akademis. Sebanyak 48,3% mengalami kecenderungan gangguan kepribadian yaitu memiliki sifat-sifat gangguan kepribadian yang mengarah ke klinis sehingga apabila sumber stress atau stresornya tidak dihilangkan maka akan berkembang menjadi gangguan kepribadian.

Hurlock (2002) memberikan ciri-ciri masa remaja sebagai masa mencari identitas dan sebagai sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Semua ini tergantung kepada remaja dan orang disekitarnya atau orang tuanya menginterpretasi perubahan yang terjadi, apabila tidak dapat teratasi maka akan memicu timbulnya gangguan psikologis pada remaja. Gangguan psikologis pada remaja dapat berkembang menjadi gangguan kepribadian. Hal tersebut disebabkan karena pada masa remaja sering mengalami konflik dan stres, yang disebabkan karena remaja banyak mengalami perubahan baik pada psikis maupun fisiknya. Hal itu didukung oleh Hurlock (1980) bahwa masa remaja yang penuh dengan masalah, tuntutan dan tekanan dalam hidupnya. Di satu sisi remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi remaja masih meragukan kemampuannya untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Keluarga mempunyai peran yang penting dalam pembentukan kepribadian anak (Hurlock, 2002). Ayah dan ibu merupakan figur pertama yang dikenal oleh anak, sehingga jika sikap dan perilakunya baik maka anak akan mempunyai model yang baik pula. Sebaliknya jika model anak kurang baik maka sikap dan perilaku anak akan mengarah ke perilaku yang negatif atau anak dapat mengalami hambatan bahkan gangguan kepribadian. Proses interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anak untuk perkembangan anak disebut pengasuhan (Brooks, 2001).

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan pada siswa kelas 8 SMP "X" Yogyakarta, terdeteksi jenis-jenis gangguan kepribadian yang muncul adalah, terdapat enam jenis gangguan kepribadian yang dialami oleh siswa yaitu a) gangguan kepribadian depressive artinya memiliki pola pikiran, sikap, perilaku dan konsep diri yang diwarnai perasaan tertekan sehingga mudah merasa sedih, tidak berdaya dan tidak ada harapan sebanyak 1 orang (3,45%); b) gangguan kepribadian avoidant artinya ada hambatan dalam hal hubungan sosial, adanya perasaan tidak mampu dan sangat sensitive terhadap kritik sebanyak 1 orang (3,45%); c) gangguan kepribadian dependen artinya adanya kebutuhan yang berlebih untuk dilayani, menyerah dan sangat bergantung pada orang lain dan takut kehilangan teman sebanyak 2 orang (6,9%). Pada penelitian ini jenis gangguan kepribadian yang muncul adalah gangguan kepribadian depressive yaitu sebesar 3,4%. Menurut Soetjningsih (2004) sebagian besar remaja lebih mudah mengalami depresi jika menghadapi banyak masalah dan tekanan.

Gangguan kepribadian lain yang muncul adalah avoidant sebesar 3,45%. Individu dengan gangguan ini adalah individu yang memiliki ketakutan yang besar kemungkinan adanya kritik, penolakan atau ketidaksetujuan dari orang lain, sehingga menolak untuk menjalin hubungan, kecuali individu tersebut yakin akan diterima. Akibatnya ia akan menghindari pekerjaan yang banyak memerlukan hubungan interpersonal (Carr, 2001). Menurut teori Psikodinamik individu yang mengalami gangguan avoidant memiliki perasaan tidak percaya diri, takut untuk berbicara di depan publik atau meminta sesuatu dari orang lain. Hal itu menyebabkan mereka seringkali menyalahartikan komentar dari orang lain sebagai menghina atau mempermalukan

September 16, 2020, Hal. 43-61

dirinya. Oleh karena itu, individu dengan gangguan kepribadian menghindar itu tidak memiliki teman dekat karena sifat malu yang dominan pada individu (Carr,2001).

Kecenderungan gangguan kepribadian masochis sebesar 3,45% dan kecenderungan gangguan kepribadian histrionic sebesar 10,3%. Gangguan kepribadian histrionik adalah untuk orang-orang yang selalu dramatis dan mencari perhatian. Ciri-cirinya seperti penampilan fisik yang menarik perhatian orang kepada dirinya, misalnya asesoris yang mencolok, tata rias, atau warna rambut (Maslim, 2001).

Sesuai dengan perubahan fisik yang dialami oleh remaja sebagian besar mereka lebih banyak memperhatikan penampilan fisik dibanding aspek lain dalam diri mereka, dan banyak diantara mereka yang tidak senang melihat penampilan fisiknya di cermin (Hurlock, 2002). Hal tersebut yang menyebabkan remaja suka mencari perhatian di lingkungannya, apabila perilaku tersebut berlebihan akan berkembang menjadi gangguan kepribadian histrionic. Selanjutnya, beberapa remaja suka mengalah karena tidak memiliki prinsip-prinsip yang kuat untuk mempertahankan diri saat menghadapi konflik dengan orang lain. Apabila berlebihan akan berubah menjadi gangguan kepribadian masochis, yaitu lebih menempatkan dirinya sebagai orang yang disakiti (Maslim, 2001).

Beberapa hal ditemukan yang merupakan penyebab munculnya gangguan kepribadian ada dua yaitu yang sifatnya internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu sendiri, penyebabnya karena konflik dalam diri diantaranya adalah genetika, cacat sejak lahir, faktor jasmaniah, deprivasi, temperamen, adanya perasaan tidak mampu. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu atau factor lingkungan social misalnya hubungan dengan keluarga, guru maupun teman di lingkungan social.

Dampak dari gangguan kepribadian sangat luas, karena gangguan kepribadian sangat mempengaruhi kehidupan seseorang sehari-hari. Individu yang memiliki gangguan kepribadian akan berpengaruh pada kehidupan yang berhubungan dengan interaksi sosial, misalnya dengan keluarga, teman dan masyarakat secara luas. Akibatnya menjadi terganggu prestasi belajarnya, kualitas kerjanya, keharmonisan

dalam keluarga, hubungan sosial yang lebih luas dan terganggunya emosi sosial dari individu itu sendiri.

Gangguan Kepribadian menurut Millon (2004) adalah keadaan dimana individu tidak dapat menilai suatu keadaan dengan baik, sehingga menimbulkan cara fikir dan cara tindak yang kaku dalam setiap situasi. Hal ini tentu saja menimbulkan terbatasnya aktifitas sosial dan pergaulan baik di masyarakat, sekolah maupun di tempat kerja. Gangguan kepribadian dikelompokkan menjadi tiga bagian menurut DSM IV TR yaitu:

#### 1. Kelompok A

Adapun gangguan pada kelompok A termasuk gangguan seperti gangguan kepribadian *paranoid*, *schizoid*, dan *schizotypal*. Gangguan kepribadian tersebut dikelompokkan menjadi satu karena perilakunya aneh dan eksentrik. Kelompok A sering mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, dan mereka menunjukkan sedikit atau tidak ada minat dalam mengembangkan hubungan dengan orang lain.

Individu yang mengalami gangguan kepribadian paranoid biasanya mengalami ketidakpercayaan dan kecurigaan pervasif pada orang lain. Individu yang mengalami gangguan schizoid, mereka tidak mempunyai minat dalam hubungan dengan orang lain dan mempunyai ekspresi emosi yang terbatas dalam lingkungan interpersonal.

Gangguan kepribadian skizotipal ditandai dengan individu memiliki pola pervasif defisit sosial dan interpersonal. Cirinya adanya ketidaksenangan akut, dan penurunan kapasitas untuk berhubungan yang dekat dan adanya penyimpangan kognitif atau persepsi dan perilaku eksentrik. Gangguan itu dimulai pada usia dewasa awal dan ditemukan dalam berbagai kondisi.

#### 2. Kelompok B

Gangguan pada kelompok B terdiri dari gangguan kepribadian antisosial, borderline dan histrionic, serta narcissistic. Individu dalam kelompok ini mempunyai ciri-ciri mendramatisir perilaku atau emosinya, tidak dapat diramalkan, orientasi pada diri sendiri, impulsif dan eratik (berpindah-pindah atau berganti-ganti, tidak menentu).

Orang-orang dalam kelompok B mempunyai kesulitan dalam membentuk dan membina hubungan dengan orang lain.

Gangguan kepribadian anti sosial mempunyai pola pervasif, tidak menghiraukan dan melanggar hak orang lain. Perilaku itu dapat terjadi sejak usia 15 tahun. Gangguan kepribadian ambang (*borderline*) memiliki pola pervasif ketidakstabilan hubungan interpersonal, citra diri, dan afek, serta impulsivitas yang tinggi.

### 3. Kelompok C

Kelompok C terdiri dari gangguan seperti kepribadian *avoidant*, *dependent*, dan *obsessive-compulsive*. Karakteristik dari masing-masing gangguan ini berbeda, tetapi gangguan tersebut memiliki ciri-ciri yang sama di antaranya adanya kecemasan dan ketakutan. Gangguan kepribadian *avoidant* mempunyai pola pervasif pada hambatan berhubungan dengan orang lain, perasaan kurang adekuat, dan berlebihan terhadap penilaian negatif dari orang lain. Gangguan kepribadian obsesif kompulsif biasanya memiliki pola pervasif pada preokupasi terhadap keteraturan, perfeksionisme, dan pengendalian diri dan interpersonal, dengan mengindahkan fleksibilitas, keterbukaan, serta efisiensi.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam membentuk kepribadian anak. Proses pembentukan kepribadian dimulai dari lima tahun pertama kelahiran bahkan sebelum individu dilahirkan. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Pengasuhan dan interaksi antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari akan membantu individu dalam mengembangkan kepribadian. Hal tersebut tergantung dari pola interaksi dan macam pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak (Hurlock, 2002).

Keluarga dalam arti luas terdiri dari semua pihak yang mempunyai ikatan, hubungan darah atau keturunan. Keluarga dalam arti sempit meliputi ayah, ibu dan anak. Di dalam keluarga, orang tua akan melakukan interaksi dengan anak, yang disebut dengan pola asuh. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua bermacam-macam. Pola asuh terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua membawa dampak yang berbeda-beda terhadap anaknya (Hurlock, 1990)



Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui stresor keluarga seperti apa sehingga memunculkan gangguan kepribadian pada siswa SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui stresor keluarga sebagai salah satu faktor penyebab gangguan kepribadian pada siswa SMP.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Alasan penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara keseluruhan melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri penulis sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2001). Subjek pada penelitian ini memiliki ciri-ciri yaitu siswa laki-laki di kelas 1 yang bersekolah di SMP "x".

Metode yang digunakan dalam penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang akan diteliti (Azwar, 1999). Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes proyektif (HTP), observasi dan wawancara. Tes proyektif yang digunakan adalah tes grafis. Tes grafis yang digunakan adalah tes HTP (*House Tree Person*). Individu akan mengekspresikan perasaan dan pikirannya melalui media gambar. Selanjutnya Metode observasi yang dipakai adalah observasi partisipan yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam setiap aktivitas yang dilakukan subjek dan menjadi bagian dari kelompok subjek selama pengamatan (Moleong, 2001). Observasi ini dilakukan dengan membuat pedoman observasi yang berisi tentang aspek-aspek perilaku subjek. Aspek-aspek yang diobservasi terdiri dari komunikasi, sosialisasi, dan

stabilitas emosi. Sementara wawancara akan dilakukan pada siswa. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks atau metode yang digunakan untuk mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten (Weber, 1990). Analisis isi dapat digunakan mengklasifikasikan hal yang ingin diketahui dalam kategori-kategori yang lebih kecil atau lebih mendalam.

## **HASIL**

### 1. Hasil Observasi

#### a. Subjek 1

Subjek terlihat rapi memakai seragam sekolah, kulitnya putih dan bersih. Ketika diajak bercanda, subjek tertawa. Namun ketika bercerita tentang nilai UN dan diprotes oleh ayahnya, mata subjek terlihat agak merah dan berkaca-kaca. Dalam berkomunikasi, subjek berani melakukan kontak mata, namun subjek agak cepat dalam berbicara sehingga menjadi kurang jelas. Motivasinya cukup baik, tampak ketika waktu akan masuk jam belajar, subjek terlihat gelisah karena mau masuk ke kelas. Saat mengerjakan tes subjek tidak mengeluh dan fokus serta tidak terganggu oleh temannya. Subjek mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan yang ditanyakan, hanya sekali-kali melihat ke arah jam dinding.

#### b. Subjek 2

Subjek memiliki kulit coklat tua, badannya kurus, badannya tampak lelah namun penampilan bersih. Emosinya cenderung datar, sekali-kali tersenyum. Subjek cenderung pemalu terutama terhadap orang baru, sering menunduk dan kontak mata kurang. Subjek menjawab hanya ketika ditanya dan lebih banyak diam dan kadang-kadang menjawab dengan satu kata atau menggeleng. Motivasinya kurang karena kurang semangat, posisi kepala di atas meja dan ketika berbicara tentang orang tua kurang semangat. Konsentrasinya cukup baik karena mampu fokus dengan pertanyaan yang diajukan.

c. Subjek 3

Subjek memiliki postur tinggi diantara teman-temannya, warna kulit sawo matang, hidungnya mancung, tampak ada beberapa jerawat di wajah, berpakaian rapi. Subjek tampak semangat saat menceritakan pengalamannya. Subjek juga tampak semangat mengikuti sesi wawancara yang ditunjukkan dengan langsung keluar ruangan dengan tersenyum saat guru memanggilnya dan langsung memasuki ruangan wawancara. Subjek mau menceritakan masalahnya, tampak tidak kesulitan untuk menceritakan pengalamannya. Secara sosial subjek mau menyapa terlebih dahulu orang yang baru dikenalnya. Namun saat menceritakan ayahnya yang tinggal jauh subjek menunjukkan wajah sedih. Subjek tampak bahagia saat menceritakan pengalaman bersama keluarga. Saat diberikan pertanyaan, subjek memberikan jawaban sesuai dengan apa yang ditanyakan. Perhatian subjek mudah teralih yang di tunjukkan saat menceritakan pengalamannya, ada oranglain lewat disebelah ruangan, subjek diam sejenak memperhatikan arah suara datang, kemudian melanjutkan ceritanya. Subjek juga kadang membutuhkan beberapa kali meminta mengulang pertanyaan sebelum memberikan jawaban.

2. Hasil Wawancara

a. Subjek 1

Kebutuhan fisik subjek 1 terpenuhi berupa kebutuhan pokok oleh kedua orang tuanya. Subjek 1 cenderung patuh terhadap masukan dan aturan orang tua yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik. Dalam hal emosi, subjek 1 mengalami hambatan. Subjek 1 kurang mampu mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara terbuka. Orang tua terutama ibu lebih berperan dalam pengasuhan dari aspek emosi biasanya menegur atau sedikit mengancam. Subjek 1 merasa lega karena ketika ada masalah, ibu dapat memberikan solusi. Subjek 1 mengharapkan perhatian dan kebersamaan dengan ayahnya. Dalam hal sosial sebenarnya orang tua memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi subjek membatasi dirinya sendiri: Subjek 1 merasa kurang ada kebersamaan di rumah. Orang tua lebih mengarahkan untuk tidak mendekati teman-teman yang kurang memberikan pengaruh

September 16, 2020, Hal. 43-61

positif dan cenderung diminta untuk menghindari. Bapak biasanya marah jika subjek kurang serius berhubungan dengan prestasi atau akademik. Keluarga terutama ibu dan kakak memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan prestasi belajar dan akademik. Ibu sering memotivasi subjek dan cenderung mengancam agar subjek 1 termotivasi untuk belajar. Kalau ayah memotivasinya dengan cara marah kepada subjek 1 sehingga membuat subjek merasa tidak dipahami.

b. Subjek 2

Kebutuhan fisik subjek 2 terpenuhi berupa kebutuhan pokok oleh kedua orang tuanya, dibantu oleh asisten rumah tangga. Uang sakunya bahkan dapat untuk menabung. Secara emosi antara subjek 2 dengan ibu kurang ada kedekatan. Subjek 2 lebih dekat dengan ayahnya dibanding ibu. Subjek 2 kurang dapat mengekspresikan perasaan dan pendapatnya ke orang lain. Subjek 2 merasa frekuensinya masih kurang untuk bertemu ayahnya. Subjek 2 merasa kurang terjalin komunikasi yang intens dengan ibu. Subjek 2 merasa kurang ada support dari orang tua tentang prestasi belajar dan akademiknya.

c. Subjek 3

Subjek 3 merasa kebutuhan yang bersifat fisik dipenuhi dan diperhatikan oleh orang tuanya terutama ibu. Menurut subjek 3 kadang-kadang ibunya tidak berkomunikasi terlebih dahulu ketika membelikan barang sehingga subjek kecewa. Ketika subjek 3 mempunyai masalah yang dianggap kecil tidak bercerita ke orang tua. Subjek 3 merasa dekat dengan ayah tetapi ayah tinggal di luar kota. Subjek 3 merasa dekat dengan orang tua. Subjek 3 merasa orang tuanya menerapkan banyak aturan di rumah. Orang tua terutama ibu cenderung sedikit mengancam atau didiamkan jika subjek 3 tidak menuruti perintahnya. Subjek 3 merasa didukung oleh orang tua ketika ada masalah dalam berinteraksi dengan teman. Subjek 3 merasa kurang diberi kesempatan untuk bersosialisasi. Subjek 3 merasa ada kebersamaan dengan keluarga. Subjek 3 merasa di rumah banyak aturan dan nasehat. Subjek 3 merasa orang tuanya memberikan support dalam hal belajar.

3. Tes HTP

a. Subjek 1

Subjek merasa ibu cenderung dominan dan banyak mengatur. Subjek merasa orang tua memberikan kesempatan untuk berinteraksi tetapi subjek merasa kecil dan inferior sehingga menolak untuk bersosialisasi dengan orang lain. Walaupun sebenarnya subjek ingin beraktivitas dengan orang lain. Selain itu subjek juga merasa peran ayah tidak jelas.

b. Subjek 2

Subjek merasa lebih dekat dengan ayah dibanding dengan ibu. Namun subjek merasa cemas di rumah karena subjek merasa kurang dekat dan kurang ada kehangatan di rumah. Sebenarnya subjek ingin beraktivitas di luar rumah.

c. Subjek 3

Subjek merasa ibu cenderung dominan dan banyak mengatur. Subjek lebih dekat dengan ibu dibanding ayah. Subjek ingin beraktivitas ke luar rumah tetapi subjek merasa orang tua kurang mendukung dan kurang memberikan kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar. Padahal subjek ingin bersosialisasi dengan orang lain. Ibu lebih menekankan pada akademik dan belajar. Subjek merasa peran ayah kurang optimal.

## PEMBAHASAN

Berbagai macam penyebab yang dapat menimbulkan gangguan kepribadian, berasal dari diri remaja maupun yang berasal dari luar remaja. Menurut Kartini Kartono (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan kepribadian adalah 1) faktor somatik yang meliputi genetik, cacat kongenital, faktor jasmaniah, patologi otak, penyakit fisik dan cedera tubuh; 2) faktor psikologik diantaranya trauma pada masa kanak-kanak, deprivasi parental, dan kekecewaan serta pengalaman yang menyakitkan; 3) lingkungan luar.

Berdasarkan teori tersebut di atas maka tidak hanya faktor internal saja yang mempengaruhi terjadinya gangguan kepribadian tetapi faktor eksternal termasuk keluarga dan lingkungan sosial, misalnya lingkungan teman dan lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, diperoleh data bahwa penyebab munculnya gangguan kepribadian (stresor) pada siswa "X" adalah *anxious feeling* (27.3%), *depressive affect* (36.4%), *sexual discomfort* (13.6%), *child abuse* (9,1%) dan *family discord* (13,6%).

Faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri. Faktor dari dalam meliputi kondisi emosi, konflik dalam diri. Kondisi emosi misalnya kecemasan dan depresi. Kecemasan merupakan perasaan yang tidak menyenangkan diikuti dengan gejala fisiologis dan perilaku (Schunk, Pintrich dan Meece, 2012). Menurut Hurlock (2011) kecemasan merupakan suatu kekhawatiran yang sifatnya umum tentang sesuatu yang belum jelas atau kejadian di masa depan. Depresi merupakan gangguan suasana hati, kondisi emosional yang mewarnai keadaan mental baik dalam berfikir, merasa dan berperilaku. Individu cenderung merasa tidak berdaya dan kehilangan harapan. *Sexual discomfort* termasuk faktor dari dalam karena *Sexual discomfort* merupakan perasaan bingung atau tidak nyaman yang berhubungan dengan seksualitas. Faktor *sexual discomfort* muncul sebesar 13,6%.

Faktor penyebab di luar individu adalah *child abus*, sebesar 9,1%. Menurut Newberger (1982) *child abuse* menunjukkan adanya penelantaran, kekerasan seksual, emosional dan kekurangan kebutuhan fisik dan dukungan moral bagi perkembangan anak. Dampak *child abuse* di antaranya anak berpotensi menjadi pelaku kekerasan, menyimpan emosi marah, mempunyai masalah *attachment* dengan orang lain, menurunnya kecerdasan mental dan penyalahgunaan obat-obatan.

*Family discord* merupakan ketidaknyamanan keluarga. Ketidaknyamanan keluarga dapat berasal dari orang tua dan anggota keluarga lain. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang ikut berperan aktif dalam mengasuh anak (Hurlock, 2002).

#### 1. Subjek 1

Subjek merasa kebutuhan fisik terpenuhi baik dari ayah maupun ibu. Orang tua memperhatikan kebutuhan sandang juga. Subjek cenderung mengikuti kehendak ibu. Subjek merasa ibu cenderung dominan dan banyak mengatur. Subjek kurang mampu mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Subjek cenderung menghindar misalnya dengan tidur. Subjek merasa orang tua memberikan kesempatan untuk berinteraksi tetapi subjek merasa kecil dan inferior sehingga menolak untuk bersosialisasi dengan

orang lain. Walaupun sebenarnya subjek ingin beraktivitas dengan orang lain. Selain itu subjek juga merasa peran ayah kurang maksimal.

Dalam penelitian Hidayati, Kaloeti, Karyono (2011) 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama. Ayah juga ikut berpartisipasi dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Peran serta pengasuhan ayah sangat mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak serta masa transisi menuju remaja (Cabrera,dkk, 2000). Subjek 1 merasa peran ayah dalam pengasuhan untuk aspek emosi masih kurang. Menurut Flouri (2005) keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kepuasan dan kebahagiaan hidupnya. Selain itu subjek 1 juga merasa kurang adanya dukungan sehingga subjek mengharap perhatian dan kebersamaan dengan orang tua. Menurut Ducharme, dkk (2002) mengatakan bahwa remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan ayah akan memiliki interaksi yang positif dengan temannya dan jarang ada konflik (Ducharme,dkk, 2002). Subjek 1 merasa masih kurang keterlibatan ayah dalam pengasuhan karena ayah bekerja di luar kota. Sedangkan menurut Lamb (Andiyanti dan Koentjoro, 2004) keterlibatan dalam pengasuhan meliputi interaksi anak-orang tua, keterlibatan orang tua baik dari intensitas rendah maupun intensitas yang tinggi.

## 2. Subjek 2

Subjek merasa kebutuhan fisik terpenuhi baik dari ayah maupun ibu. Orang tua memperhatikan kebutuhan sandang juga. Subjek merasa lebih dekat dengan ayah dibanding dengan ibu. Namun ayah bekerja di luar kota. Subjek 2 juga merasa cemas di rumah karena subjek merasa kurang dekat dan kurang ada kehangatan di rumah. Hal itu disebabkan karena kurang adanya komunikasi dengan ibu. Dalam aspek belajar atau kognitif subjek 2 juga merasa kurang dimotivasi untuk belajar. Sebenarnya subjek 2 juga ingin beraktivitas di luar rumah.

Menurut Alfaro (2006) anak-anak yang mendapat pengasuhan dari orang tua khususnya ayah, akan menunjukkan prestasi di bidang akademik di sekolah. Dukungan yang diberikan oleh ayah di bidang akademik akan berpengaruh secara signifikan dengan motivasi belajar dan berprestasi pada remaja.

Subjek 2 secara sosial ingin menjalin hubungan dengan orang lain namun subjek merasa kurang diberi kesempatan untuk bersosialisasi. Menurut Ducharme, dkk (2002) mengatakan bahwa remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan ayah akan memiliki interaksi yang positif dengan temannya dan meminimalisir konflik (Ducharme, dkk, 2002). Subjek 2 merasa masih kurang keterlibatan ayah dalam pengasuhan karena ayah bekerja di luar kota. Sedangkan menurut Lamb (Andiyanti dan Koentjoro, 2004) keterlibatan dalam pengasuhan terdiri dari interaksi anak dengan orang tua, keterlibatan orang tua baik dari intensitas yang rendah sampai intensitas yang tinggi.

### 3. Subjek 3

Subjek 3 merasa ibu cenderung dominan dan banyak mengatur. Namun subjek 3 lebih dekat dengan ibu dibanding ayah. Subjek ingin beraktivitas ke luar rumah tetapi subjek merasa orang tua kurang mendukung dan kurang memberikan kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar. Padahal subjek ingin bersosialisasi dengan orang lain. Ibu lebih menekankan pada akademik dan belajar. Subjek merasa peran ayah kurang optimal.

Subjek 3 merasa kurang ada komunikasi dengan orang tuanya terutama ayah. Ayahnya sibuk bekerja di luar kota sementara ibunya lebih mendiamkan jika subjek melakukan kesalahan. Menurut Pleck (1997) jika ayah mau melibatkan diri dalam pengasuhan, mengakibatkan anak-anak lebih matang dari aspek sosialnya. Lamb (Andiyanti dan Koentjoro, 2004) mengatakan bahwa keterlibatan dalam pengasuhan di antaranya interaksi anak dengan kedua orang tua, keterlibatan orang tua baik dari intensitas yang rendah misalnya menanyakan tentang aktivitas sehari-hari sampai intensitas yang tinggi misalnya mengambil keputusan yang penting. Anak Anak merasa kurang ada komunikasi dengan ayah karena ayah kerja di luar kota. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kehidupan anak berhubungan secara positif dengan kepuasan dan kebahagiaan anak (Flouri, 2005).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:



1. Subjek 1 merasa stresor di keluarga lebih pada pengasuhan aspek emosi dan sosial. Subjek merasa peran ayah kurang karena ayah kerja di luar kota. Kalau aspek fisik dan kognitif subjek 1 sudah merasa terpenuhi dan mendapat perhatian dari orang tua.
2. Subjek 2 merasa stresor di keluarga lebih pada pengasuhan aspek emosi, sosial dan kognitif. Subjek merasa kurang dekat dengan ayah dan ibu, karena ayah kerja di luar kota dan kurang dekat dengan ibu. Kalau aspek fisik sudah terpenuhi dan mendapat perhatian dari orang tua.
3. Subjek 3 merasa stresor di keluarga lebih pada pengasuhan aspek emosi dan sosial. Subjek merasa dekat dengan ayah tetapi peran ayah kurang karena ayah kerja di luar kota. Kalau aspek fisik dan kognitif sudah terpenuhi dan mendapat perhatian dari orang tua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Publishing. (2005). *DSM V (Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorders Fifth Edition)*. Washingtons: American Psychiatric Publishing.
- Andiyanti, B., Koentjoro. (2004). *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Wage Taman Sepanjang: CV Citra Media.
- Cabrera, N., Tamis-Lemonda, C., Bradley, R., Hofferth, S.& Lamb, M. (2000). Fatherhood in the 21st Century. *Child Development*, 71, 127-136.
- Ducharme, J. Doyle, A.B., & Markiewicz, D. (2002). Attachment security with mother and father: Association with adolescents' reports of interpersonal behavior with parents and peers. *Journal of Social and Personal Relationships*, 19, 203-231.
- Du Feu, M. & Fergusson, K. (2003). Sensory Problem and Mental Health. *Advances in Psychiatric Treatment*. Vol 9, 95-103.
- Flouri, E. (2005). *Fathering and child outcomes*. West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Hall, C. S. dan Lindzey, G. (1978). *Theories of Personality*. 3th edition. New York: John Willey & Sons. Co.
- Hjlle, A. L. dan Zielger, J. D. (1981). *Personality Theories*. Singapura : Mc. Graw Hill International Book

September 16, 2020, Hal. 43-61

- Hidayat, Kaluati, Karyani. (2012). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi*. Vol 9, No 1 (2011): April 2011. Semarang: Universitas Diponegoro. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>. Tanggal akses: 22 September 2017.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke Lima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan* Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. E.B. (2002). *Psikologi perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Maslim, R. 2001. *Diagnosis Gangguan Jiwa: Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III*. Jakarta: Bagian Ilmu Kesehatan Jiwa FK-Unika Atmajaya.
- Moleong, L J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan XIV. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Mosley, J & Thompson, E. (1995). Fathering Behavior and Child Outcomes: The role of race and poverty. In W. Marsiglio, (Ed.), *Fatherhood: Contemporary theory, research, and social policy* (pp. 148-165).
- Mulyani, S dan Rohmah, FA. 2013. Deteksi Dini Gangguan Kepribadian pada Siswa SMP Kota Yogyakarta. *Jurnal Pemerintah Kota Yogyakarta*.
- Pleck, J.H. (1997). Paternal involvement: Levels, sources, and consequences. In M.E. Lamb (Ed.) *The role of the father in child development* (3rd ed., pp. 66-103). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Prokop, C. K., Bradley, L. A., Burish, T. G., Anderson, Ko & Fox J. E. 1991. *Health Psychology, Clinical Methods & Research*. New York: Macmillan Publishing.
- Poerwandari, K. (2009). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta. LPSP3 Universitas Indonesia.
- Rowe, M.L., Cocker, D. & Pan, B.A. (2004). *A comparison of fathers' and mothers' talk to toddlers in low-income families. Social Development*, 13, 278-291.
- Sarafino, E. P. 1998. *Health Psychology, Bio Psychosocial Intervention* Third Edition. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.

September 16, 2020, Hal. 43-61

Schunk, D. H., Pintrich. P. R., Meece, J. L. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan* Edisi 3. Jakarta: PT. Indeks.

Taylor, S. E. 2006. *Health Psychology*. Sixth Edition. New York: McGraw Hill.

Veneziano, R.A. (2000). Perceived paternal and maternal acceptance and rural African American and European American youths' psychological adjustment. *Journal of Marriage and Family*, 62 (1), 123-132.